

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Abstract

Background: Tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*.

Purpose: To determine the effect of the level of knowledge of pulmonary TB patients.

Method: Quantitative research design using quasi experiment. The population is outpatients (pulmonary poly) who are still being treated at RSPBA, the sample size is 30 participants divided into 3 groups and each group contains 10 participants. The intervention of each group is different, namely by carrying out linear communication interventions, interactional communication interventions and transactional communication. Univariate data analysis obtained the average value of pre-test and post-test, bivariate analysis using t-test and multivariate. There is an influence on the level of knowledge that undergoes linear communication interventions, interactional communication interventions and transactional communication interventions.

Results: Based on multivariate analysis with annova, it was found that there was no dominant communication on the knowledge level of pulmonary tuberculosis patients. There is an effect on the level of knowledge after the intervention of linear communication, interactional communication and transactional communication with a p-value <0.05 . Based on the results of research on knowledge in the Transactional group, there was a significant influence between before the intervention and after the intervention, with a p value of 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion: Analysis used One way ANOVA. For health workers at Pertamina Bintang Amin Hospital, they can apply transactional communication in order to increase the knowledge of pulmonary TB patients in particular.

Keywords: Communication; Interactional; Knowledge; Linear; Transactional; Tuberculosis.

Pendahuluan: Tuberkulosis (Tb Paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan pasien TB Paru.

Metode: Desain penelitian kuantitatif menggunakan kuasi eksperimen. Populasinya adalah pasien rawat jalan (Poli paru) yang masih dalam pengobatan di RSPBA, jumlah sampelnya adalah 30 partisipan dikelompokkan menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok berisi 10 peserta. Intervensi tiap kelompok berbeda-beda, yaitu dengan melakukan intervensi komunikasi linier, intervensi komunikasi interaksional dan komunikasi transaksional. Analisis data univariat didapatkan nilai rata-rata pre test dan post test, analisis bivariat menggunakan uji t dan multivariat. Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan yang menjalani intervensi komunikasi linier, intervensi komunikasi interaksional dan intervensi komunikasi transaksional.

Hasil: Berdasarkan analisis multivariat dengan annova, ditemukan bahwa tidak ada komunikasi yang dominan terhadap tingkat pengetahuan pasien tb paru. Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi komunikasi linier, komunikasi interaksional dan komunikasi transaksional dengan p-value <0.05 . Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pada kelompok transaksional terjadi pengaruh yang signifikan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi, dengan p value 0.000 ($p < 0.05$).

Simpulan: Analisis menggunakan One way ANOVA. Bagi tenaga kesehatan di RS Pertamina Bintang Amin bisa menerapkan komunikasi transaksional dalam rangka meningkatkan pengetahuan pasien tb paru khususnya.

Kata Kunci: Interaksional; Komunikasi; Linier; Pengetahuan; Transaksional; Tuberkulosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (Tb Paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis complex*, merupakan salah satu penyakit infeksi tertua yang melekat sepanjang sejarah peradaban manusia dan masih

menjadi masalah Kesehatan masyarakat yang penting di dunia hingga saat ini, pada tahun 1993, *World Health Organization* (WHO) telah mencanangkan TB sebagai *Global Emergency* (Anwar, & Djudiyah, 2021). Tuberkulosis adalah penyakit yang menular lewat udara (*airborne*

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

disease). Penularannya melalui partikel yang dapat terbawa melalui udara (*airborne*) yang disebut dengan *droplet nuklei*, dengan ukuran 1 – 5 mikron.⁸ Droplet nuklei dapat bertahan di udara hingga beberapa jam tergantung dari kondisi lingkungan. (Fitri, 2018).

Berdasarkan cakupan pemeriksaan mikroskopis, diketahui *Crude Point Prevalence* yang berasal dari pemeriksaan mikroskopis dahak jika paling sedikit satu slide positif sebesar 0.704 persen (704 per 100.000 penduduk) sedangkan *Point Prevalence* dengan dua slide positif sebanyak 132 kasus (289 per 100.000 penduduk), pada kasus Basil Tahan Asam (BTA) positif pada penduduk dengan satu slide positif sebesar 189 kasus (415 per 100.000 penduduk). Berdasarkan cakupan data *Multi Drug Resistance* (MDR), diketahui bahwa di Indonesia angka kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti TB Paru diantara kasus Tb Paru baru sebesar 2%, sementara MDR diantara kasus pengobatan ulang sebesar 20% (Hanum, Muzaqi, & Yanuarita, 2021). Keadaan ini menunjukkan bahwa secara nasional cakupan pengobatan TB Paru masih rendah, dan masih tingginya penderita TB Paru yang resisten terhadap Obat Anti TB Paru, sehingga akan berpotensi terhadap peningkatan penularan TB Paru. Pengetahuan yang tidak memadai tentang TB Paru, stigma dan kurangnya dukungan social, efek samping obat dan masa pengobatan yang lama dianggap sebagai hambatan kepatuhan pengobatan (Chomaerah, 2020). Diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan untuk mematuhi pengobatan seperti motivasi diri, dukungan konseling, dukungan keluarga, dukungan nutrisi dan dukungan sosial (Riyadi, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021, diketahui penemuan kasus baru TB Paru positif sebanyak 2.382 jiwa (68.86%), dan dari 15 Kabupaten/Kota tertinggi adalah Bandar Lampung (163.41%), dan terendah Kabupaten Tanggamus yaitu 39.75%, dan angka kesembuhan sebesar 75.32%. Angka tersebut menunjukkan kasus TB Paru di Provinsi Lampung masih tinggi. Sedangkan di RS Pertamina Bintang Amin terus mengalami peningkatan, TB paru mengalami peningkatan setiap tahunnya. pada tahun 2019 sebanyak 43 kasus, tahun 2020 sebanyak 87 kasus, tahun 2021 sebanyak 109 kasus dan tahun 2022 sebanyak 157 kasus.

Komunikasi antar manusia berlangsung secara dinamis dan melibatkan perasaan dan sikap manusia (Lisum, Waluyo, Nursasi, & Supardi, 2023). Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan, ide, pikiran atau gagasan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk membujuk, mengajak, merayu, guna mempengaruhi keyakinan, pikiran, nilai, atau sikap komunikan sesuai yang diharapkan komunikator, untuk dapat menjalankan metode persuasi di perlukan beberapa komponen komunikasi yang harus terlibat secara utuh dan berkaitan satu sama lain dengan erat, yaitu komunikator dan pesan komunikasi (Nurdin, 2020).

Ada beberapa model komunikasi diantaranya: model komunikasi linier, menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan dua pihak yaitu pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan cukup apabila satu orang mengirimkan pesan dan orang lain menerima pesan tersebut. Model komunikasi interaksional yang berasumsi bahwa pengirim mengkodekan pesan melalui *encoding*, demikian juga penerima mengkodekan pesan melalui *encoding* dan mengembalikan pesan tersebut sebagai umpan balik. Model komunikasi interaksional ini juga menampilkan berbagai unsur lain dalam proses interaksi yaitu saluran atau media dan lingkungan fisik seperti gangguan dan lain sebagainya, antara kedua belah pihak memiliki kesamaan dalam memaknai sesuatu berdasarkan pengalaman (*field of experiences*) sumber (*source*) dan tujuan (*destination*) yang sebenarnya dikomunikasikan, makna sinyal di atas dianggap persepsi yang sama antara kedua belah pihak karena memiliki pengalaman, sumber, dan tujuan yang sama. Model komunikasi transaksional ini menunjukkan bahwa baik penerima dan pengirim pesan mengalami perubahan peran seiring dengan perubahan waktu. Penerima juga merupakan pengirim pesan, sedangkan pengirim pesan juga dianggap sebagai penerima pesan. Komunikasi transaksional juga menampilkan berbagai unsur lain contohnya media (Sari, Mubasyiroh, & Supardi, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka diketahui temuan masalah pada penelitian ini dikaitkan dengan penggunaan model komunikasi yang diimplementasikan selama ini di RS Pertamina Bintang Amin khususnya kepada pasien rawat jalan. Apakah komunikasi yang digunakan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien untuk

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

mematuhi anjuran minum obat tepat waktu. Faktanya masih ditemukan pasien yang putus obat karena ketidaktaatan akibat putus obat. Artinya belum ada indikasi komunikasi yang diimplementasikan kepada pasien saat ini belum memberikan efek secara menyeluruh kepada pasien, terutama pasien TB Paru (Sumartini, 2018).

METODE

Kuantitatif, dengan desain penelitian *Pre-Experimental designs* pretest and post test dan paired t test dengan mengetahui perubahan fakta sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Pengaruh intervensi dilakukan dengan membandingkan variabel-variabel hasil sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan poli paru di RSPBA Lampung. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sebanyak 30 partisipan, dikelompokkan menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok sebanyak 10 partisipan, dan dilakukan intervensi yang berbeda seperti linier, interaksional dan transaksional.

Pada kuesioner pengetahuan terdapat 15

pertanyaan yang akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 20 responden. Hasil uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan uji pearson product moment terdapat 3 pertanyaan yang didapatkan tidak valid yaitu pertanyaan no 5.7 dan 12 (Butir pernyataan yang tidak valid tidak disertakan dalam angket penelitian yang sesungguhnya), sehingga untuk pengambilan data pengetahuan responden pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner pengetahuan sebanyak 12 pertanyaan. Pada kuesioner pengetahuan juga dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan uji alpha cronbach's dengan hasil 0.887 (hasil terlampir), nilai tersebut lebih besar dari r tabel (r tabel untuk N = 20 dan signifikansi 5% yaitu 0.444), sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner pengetahuan dinyatakan reliabel. Analisis data univariat. Analisis data univariat didapatkan nilai rata-rata pre test dan post test, analisis bivariat menggunakan uji t dan multivariat. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung dengan Nomor: 3400/EC/KEP-UNMAL/V/2023.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=30)

Variabel	Hasil
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(44.7±19.3)(13-84)
Pendidikan (n/%)	
Perguruan Tinggi	5/16.7
SMA	4/13.3
SMP	6/20.0
SD	14/46.7
Tidak Sekolah	1/3.3
Pekerjaan (n/%)	
Buruh	6/20.0
Honorar	1/3.3
Pegawai	1/3.3
Pelajar	5/16.7
Pensiunan	2/6.7
Petani	5/13.3
PNS	2/6.7
Tidak Bekerja	6/20.0
Wiraswasta	2/6.7

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan usia responden dengan nilai mean 44.7 standar deviasi 19.3, dengan nilai minimal 13 tahun dan maksimal 84 tahun. Berdasarkan tabel di atas didapatkan data responden berdasarkan pendidikan terbanyak pada pendidikan SD 14 (46.7%) Responden, sedangkan pendidikan paling sedikit pada pendidikan tidak sekolah yaitu 1 responden (3.3%). Berdasarkan tabel di atas didapatkan data responden berdasarkan pekerjaan terbanyak pada pekerjaan buruh sebanyak 6 responden (20.0%) dan tidak bekerja sebanyak 6 responden (20.0%) , sedangkan pekerjaan paling sedikit pada responden honorer dan pegawai 1 (3.3%).

Tabel 2. Pengaruh Komunikasi Persuasif Terhadap Pengetahuan

Variabel	Kelompok								
	Liner	95 % CI (Lower) (Upper)	p- value	Interaksional	95 % CI (Lower) (Upper)	p- value	Transaksional	95 % CI (Lower) (Upper)	p- value
Pengetahuan									
Pre Test (Mean±SD) (Rentang)	(50.8±13.8) (24.9-74.9)	(-25.760) (-2.561)	0.002	(49.9±11.1) (33.3-66.6)	(-24.092) (-9.227)	0.001	(63.4±8.1) (49.9-74.9)	(-30.394) (-20.491)	0.000
Post Test (Mean±SD) (Rentang)	(64.9±49.9) (49.9-83.3)			(66.6±14.6) (41.6-83.3)			(89.1±7.9) (74.9-99.9)		
Selisih Mean (Mean±SD)	-14.1			-16.6			-25.7		

Berdasarkan tabel atas diketahui bahwa pengetahuan pada kelompok dengan komunikasi linier didapatkan nilai rata-rata pre test adalah 50.8, standar deviasi 13.8 dengan nilai minimum 24.9 dan maximum 74.9 sedangkan post test nilai rata-rata post test adalah 64.9, standar deviasi 10.2 dengan nilai minimum 49.9 dan maximum 83.3. Pengetahuan pada kelompok dengan komunikasi interaksional didapatkan nilai rata-rata pre test adalah 49.9. standar deviasi 11.1 dengan nilai minimum 33.3 dan maximum 66.6. sedangkan post test nilai rata-rata adalah 66.6, standar deviasi 14.6 dengan nilai minimum 41.6 dan maximum 83.3. Pengetahuan pada kelompok dengan komunikasi transaksional didapatkan nilai rata-rata pre test adalah 63.4, standar deviasi 8.1 dengan nilai minimum 49.9 dan maximum 74.9, sedangkan post test nilai rata-rata post test adalah 89.1, standar deviasi 7.9 dengan nilai minimum 74.9 dan maximum 99.9.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas diketahui intervensi komunikasi linear sebelum adalah Berdasarkan hasil Penelitian tentang pengetahuan dengan intervensi komunikasi linier didapatkan nilai rata-rata sebelum adalah 50.813 dan sesudah 64.974. Jika di lihat dari rata-rata sebelum dan sesudah terjadi perbedaan dimana nilai rata-rata. sesudah intervensi lebih tinggi dari sebelum intervensi. Terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode ceramah guna meningkatkan tingkat pengetahuan sebelum 12.89 dan sesudah 21.74 (Reviono, Adji, & Sulaeman, 2015). Terdapat perbedaan rata-rata

sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan dan persiapan pulang pasien pasca operasi nefrolitotomy di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang dengan hasil rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi 14 sesudah intervensi 23. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan, peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi linier terjadi perbedaan rata-rata pengetahuan. Pengetahuan terjadi akibat adanya penambahan informasi yang dilakukan peneliti, selain itu hasil penelitian juga didapatkan bahwasanya responden akan melakukan pengobatan secara tuntas. Pada

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

saat intervensi terjadi, peneliti menekankan bahwa responden hanya mendengarkan, memperhatikan, menerima semua informasi tanpa memberikan tanggapan apapun (Nurcandrani, 2024). Komunikasi linier merupakan komunikasi dasar dimana komunikasi melibatkan dua pihak yaitu pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan cukup apabila satu orang mengirimkan pesan dan orang lain menerima pesan tersebut. (Abd Hady, Simunati, & Hariani, 2024). Komunikasi linier merupakan komunikasi satu arah (*one way view of communication*) (Zarwita, Rasyid, & Abdiana, 2019).

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linier berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear. Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia. komunikasi linier dilakukan melalui tatap muka antar peneliti dengan responden penelitian dan diperoleh nilai rata-rata sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan komunikasi linier. Komunikasi linier harus di barengi dengan media yang sangat menarik, karena komunikasi linier hanya membuka dan memberikan informasi satu arah saja tanpa melakukan diskusi dan membuka pertanyaan. Sehingga komunikasi ini harus benar – benar mudah diterima oleh pasien agar pasien dapat mengingat nya dan melakukannya di rumah. Komunikasi linier ini lebih sulit memberikan informasi kepada pasien, karena persepsi dan pemahaman pasien tidak mudah terukur sehingga pemberi informasi tidak mengetahui tahap pemahaman pasien.

Berdasarkan tabel diatas diketahui intervensi komunikasi interaksional sebelum adalah 49.9 sesudah intervensi 66.6. Jika di lihat dari rata-rata

sebelum dan sesudah terjadi perbedaan dimana nilai rata-rata sesudah intervensi lebih tinggi dari pada sebelum intervensi. terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode ceramah penyuluhan penyakit jantung koroner terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap pegawai Universitas terbuka yang berpotensi penyakit jantung koroner, dengan hasil rata-rat sebelum sebelum 12.89 dan sesudah 21.74. Terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap tingkat pengetahuan sikap, Tindakan dan keyakinan dalam pencegahan penyakit jantung coroner pada keluarga berisiko di desa talok kecamatan turen kabupaten malang dengan hasil rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi 53.33 sesudah intervensi 53.89 (Budiarto, Setianingsih, & Mutiadesi, 2021). Pengirim mengkodekan pesan melalui *ecoding*, demikian juga penerima mengkodekan pesan melalui *encoding* dan mengembalikan pesan tersebut sebagai umpan balik. Model komunikasi interaksional ini juga menampilkan berbagai unsur lain dalam proses interaksi. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi interaksional merupakan komunikasi lanjutan dari komunikasi linier dimana terdapat umpan balik komunikasi dua arah (*two way*) (Adelia, Sary, & Nuryani, 2024).

Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Pada model ini terdapat elemen penting yaitu umpan balik (*feed back*). Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti komunikasi interaksional komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan, peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi interaksional terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Penambahan informasi pada penelitian ini karena peneliti melakukan komunikasi, sehingga terjadi rangsangan yang diberikan peneliti kepada responden berupa pemaparan informasi dan umpan balik. Umpan balik yang diberikan peneliti adalah

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk mengajukan pertanyaan yang mereka tidak jelas, sehingga menimbulkan persepsi yang sama. Selain itu dari hasil penelitian juga di dapatkan bahwasanya responden berkeinginan melakukan pengobatan sampai tuntas atau sembuh. Mereka sudah tahu tentang bahaya putus obat. Berdasarkan tabel diatas diketahui intervensi komunikasi transaksional sebelum adalah 63.4 sesudah intervensi 89.1. Jika di lihat dari rata-rata sebelum dan sesudah intervensi komunikasi transaksional terjadi perbedaan dimana nilai rata-rata sesudah intervensi lebih tinggi dari pada sebelum intervensi.

Terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode lembar balik guna meningkatkan tingkat pengetahuan, pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan tugas Kesehatan keluarga dalam mencegah penularan TB Paru di wilayah kerja puskesmas Baqa, di mana nilai rata-rata sebelum 15.29 dan sesudah 19.39. Terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan, Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media *Word Square* terhadap Pengetahuan Siswa tentang penyakit TB di SMP Negeri Kota Bengkulu, dengan hasil rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi 7.20 sesudah intervensi 9.6 (Laily, Rombot, & Lampus, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan, peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi transaksional terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Perbedaan pengetahuan terjadi karena penambahan informasi. Penambahan informasi pada penelitian ini terjadi karena terdapat intervensi berupa komunikasi transaksional yang menekankan pada sifat komunikatif dimana semua bisa menjadi narasumber dan juga umpan balik. Umpan balik mempengaruhi pada apa yang di terima responden dan juga sifat komunikatif yang terjadi, baik dari peneliti dan responden merupakan sumber informasi. Selain itu dari hasil penelitian juga di dapatkan mereka berkeinginan untuk menyelesaikan pengobatan TB Paru sampai selesai. Responden juga akan melakukan kontrol rutin, karena mereka tidak ingin penyakit yang

mereka derita akan menularkan ke keluarga atau orang lain. Komunikasi transaksional baik penerima maupun pengirim pesan mengalami perubahan peran. Penerima juga merupakan pengirim pesan, sedangkan pengirim pesan juga sebagai penerima pesan, terjadi umpan balik. Komunikasi transaksional di sebut juga komunikasi dua arah. Komunikasi transaksional menekankan baik pengirim pesan maupun penerima pesan mempunyai sifat yang komunikatif, yang artinya semua dapat di komunikasikan atau menjadi sumber pesan. Model komunikasi transaksional (transactional model of communication) Barnlund. Menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Model transaksional berasumsi bahwa saat seseorang terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif. Pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti komunikasi bersifat transaksional berarti mengatakan bahwa proses tersebut kooperatif, dimana pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Pada penelitian ini komunikasi transaksional dilakukan secara kooperatif antara peneliti dengan responden penelitian untuk mendapatkan keefektifan komunikasi serta dampak dari intervensi yang dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan komunikasi transaksional.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pada kelompok linier terjadi pengaruh yang signifikan antara sebelum dilakukan intervensi

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

dan sesudah dilakukan intervensi, dengan nilai p value 0.022 ($p < 0.05$) dengan nilai lower -25.760, dan nilai upper -2.561. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelompok linier yang bermakna terhadap pengetahuan pasien TB Paru. Nilai sig sebelum dan sesudah di lakukan intervensi menggunakan Media Leaflet Tentang Tuberkulosis Efektif Meningkatkan Kognitif Masyarakat Penderita TB Kecamatan Pontianak Barat adalah 0.000 dimana H_0 di tolak dan H_a di terima, dengan demikian terdapat pengaruh intervensi menggunakan media leaflet. Nilai sig sebelum dan sesudah penyuluhan tuberkulosis menggunakan media audio visual guna meningkatkan tingkat pengetahuan pasien TB Paru di Puskesmas Paal X Kota Jambi dengan nilai 0.000 di mana H_0 di tolak dan H_a di terima, dengan demikian terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media audio visual. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien TB Paru peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi linier terdapat pengaruh yang signifikan. Pengaruh terjadi karena penyampaian secara sengaja oleh peneliti untuk menumbuhkan rangsangan. Pada saat intervensi terjadi, responden bersifat pasif sehingga mempermudah peneliti dalam menguasai situasi di lapangan dan informasi yang dibahas tersampaikan kepada responden (Bawonte, Mambo, & Masengi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pada kelompok linier terjadi pengaruh yang signifikan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi, dengan nilai p value 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai lower -24,092 dan nilai upper -9,227. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelompok linier yang bermakna terhadap pengetahuan pasien TB Paru. Nilai sig sebelum dan sesudah Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan Tuberculosis Paru di Kabupaten Ponorogo adalah 0.0001 di mana H_0 di tolak dan H_a di terima. Dengan demikian terdapat pengaruh Pendidikan Kesehatan. Nilai $sign$ sebelum di lakukan penyuluhan dan sesudah di lakukan penyuluhan pada sikap pegawai untuk mengetahui tingkat pengetahuan penyakit jantung koroner di Universitas Terbuka di Depok adalah 0.0001

dimana H_0 di tolak dan H_a di terima, dengan demikian terdapat pengaruh penyuluhan Kesehatan (Nefri, (2017). Komunikasi interaksional merupakan model interaksional Wilbur Schram dimana interaksional mengikuti dua saluran. Komunikasi dan umpan balik mengalir antara pengirim dan penerima. Umpan balik hanyalah tanggapan yang diberikan penerima kepada pengirim. Umpan balik menunjukkan pemahaman. Ini dapat membantu pengirim mengetahui apakah pesan mereka telah di terima dan dipahami. Komunikasi interaksional menekankan pada komunikasi dua arah diantara para komunikator. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien TB Paru peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi linier terdapat pengaruh yang signifikan. Pengaruh terjadi karena ada sesi tanya jawab yang di lakukan peneliti kepada responden, dan responden ke peneliti. Tanya jawab tersebut mengenai pemahaman mereka tentang TB Paru, penularan TB Paru, pengobatan TB Paru, sebaiknya pemeriksaan dimana Ketika ada keluarga yang menderita batuk lebih dari 2 minggu. Dari umpan balik pada saat intervensi terjadilah satu pemahaman antara peneliti dan responden mengenai tingkat pengetahuan TB Paru.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pada kelompok Transaksional terjadi pengaruh yang signifikan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi, dengan p value 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai lower -30.954 dan nilai upper -20.491. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelompok Transaksional yang bermakna terhadap pengetahuan pasien TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pada pasien TB Paru, peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi transaksional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan terjadi karena adanya proses interaksi dan adanya pergantian peran dari pengirim pesan menjadi penerima pesan, dan penerima pesan menjadi pengirim pesan pada saat intervensi terjadi. Pada saat intervensi terjadi responden secara aktif memberikan tanggapan mengenai topik yang di bahas. Selain itu responden mengutarakan tentang pengetahuan TB Paru sesuai dengan pendapat mereka tanpa mengurangi makna dari TB Paru itu

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

sendiri (Sianturi, Situmorang, & Simaremar, 2022).

komunikasi transaksional merupakan suatu proses bahwa komponen-komponennya saling terkait, dan para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi beraksi dan berinteraksi sebagai satu kesatuan yang utuh. Akibat terpenting dari karakteristik ini adalah bahwa aksi dan reaksi seseorang dalam berkomunikasi di tentukan bukan hanya oleh apa yang di katakana, melainkan juga oleh cara seseorang menafsirkan apa yang di katakan. Komunikasi transaksional adalah saling tukar menukar informasi atau proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pada pasien TB Paru, peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi transaksional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan terjadi karena adanya proses interaksi dan adanya pergantian peran dari pengirim pesan menjadi penerima pesan, dan penerima pesan menjadi pengirim pesan pada saat intervensi terjadi. Pada saat intervensi terjadi responden secara aktif memberikan tanggapan mengenai topik yang di bahas. Selain itu responden mengutarakan tentang pengetahuan TB Paru sesuai dengan pendapat mereka tanpa mengurangi makna dari TB Paru itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pada pasien TB Paru pada tiga kelompok komunikasi linier, komunikasi interaksional, dan komunikasi transaksional memiliki hubungan pengaruh dengan sig 0.171 di mana pengaruh skor rata-rata tertinggi dan kelompok yang paling berpengaruh adalah kelompok komunikasi transaksional. Komunikasi transaksional merupakan pengembangan dari komunikasi sebagai proses interaksi. Komunikasi transaksional lebih dalam dan tepat dimasukkan dalam tipe komunikasi interpersonal karena pengirim dan penerima pesan berbagai makna bersama mencapai kebersamaan dan kesepakatan. Komunikasi ini memandang komunikasi sebagai sebuah transaksi. Dengan kata lain komunikasi adalah Tindakan kooperatif dimana

komunikator bersama-sama menciptakan proses, hasil dan efektifitas interaksi. Komunikasi ini juga mengakui bahwa pesan akan mempengaruhi tanggapan, atau pesan selanjutnya, yang di hasilkan dalam interaksi komunikasi (Trianto, 2021).

Saat intervensi berlangsung peneliti dan responden melakukan interaksi secara terus menerus dalam periode waktu intervensi dan hubungan yang kooperatif antara peneliti dan responden. Responden mampu untuk menyimpulkan materi yang di berikan sesuai dengan Bahasa responden. Masing-masing responden juga memberikan tanggapan, tanggapan tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negative. Tanggapan yang bersifat positif antara lain mengenai pengobatan TB baik di Rumah Sakit maupun Puskesmas, mereka berpendapat bahwasanya mereka mau untuk melakukan pemeriksaan, dan pengobatan TB Paru. selain itu responden juga mengetahui bahaya TB Paru jika tidak di obati, dan jika ada keluarga yang tinggal satu rumah dengan penderita TB Paru, maka semua keluarga tersebut akan ikut di periksa ke Rumah Sakit maupun Puskesmas terdekat. Selain itu responden berpendapat penggunaan komunikasi transaksional tidak pernah mereka dapatkan selama ini, yang pernah mereka dapat selama ini hanya bersifat timbal balik tanpa ada penafsiran lain dari responden, ada pula yang hanya mendengarkan tanpa memberi komentar.

SIMPULAN

1. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi adalah 50.813 dan sesudah intervensi 64.974 pada komunikasi linier.
2. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi adalah dan sesudah intervensi 89.640 pada komunikasi interaksional.
3. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum intervensi adalah dan 63.408 sesudah intervensi 89.131 pada komunikasi transaksional.
4. Diketahui ada pengaruh intervensi komunikasi linier terhadap tingkat pengetahuan p value 0.022 dengan selisih -14.161
5. Diketahui ada pengaruh intervensi komunikasi

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

Interaksional terhadap tingkat pengetahuan p value 0.001 dengan selisih -16.161

6. Diketahui ada pengaruh intervensi komunikasi transaksional terhadap tingkat pengetahuan p value 0.000 dengan selisih -25.723
7. Diketahui kelompok yang paling berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan adalah kelompok komunikasi transaksional.

SARAN

1. Diharapkan kepada seluruh karyawan agar dapat melakukan pelatihan komunikasi efektif terutama komunikasi transaksional, agar pelayanan lebih baik dan kepuasan pasien tercapai.
2. Diharapkan bagi tenaga medis dan non medis Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin agar dapat meningkatkan upaya promotif dalam memberikan informasi Kesehatan kepada masyarakat menggunakan komunikasi transaksional untuk meningkatkan pengetahuan pasien khususnya Pasien TB Paru.
3. Diharapkan bagi keluarga pasien TB Paru untuk dapat terus mendukung dan memberikan motivasi dalam pengobatan untuk kesembuhan pasien / keluarga yang menderita TB Paru.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan komunikasi transaksional, dan lebih memperhatikan untuk pasien-pasien yang sudah lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hady, J., Simunati, S., & Hariani, H. (2024). Sosialisasi dan Pendidikan Kesehatan dalam Optimalisasi Temuan Kasus Tuberculosis di Kelurahan Mamajang dalam Kota Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 5(2), 88-101.
- Adelia, S., Sary, L., & Nuryani, D. D. (2024). Pengaruh Komunikasi Persuasif Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. *Syntax Idea*, 6(3), 1287-1298.
- Anwar, Z., & Djudiyah, D. (2021). Pengembangan program psikoedukasi untuk mengelola stres, cemas, dan depresi pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. *Cognicia*, 9(1), 1-5.
- Bawonte, T. G., Mambo, C. D., & Masengi, A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tuberculosis Multidrug Resistance (TB MDR). *eBiomedik*, 9(1).
- Budiarto, S. A., Setianingsih, H., & Mutiadesi, W. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Covid-19 di Mataram. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(1), 54-76.
- Chomaerah, S. (2020). Program pencegahan dan penanggulangan tuberkulosis di puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(3), 398-410.
- Fitri, L. D. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33-42.
- Hanum, F., Muzaqi, A. H., & Yanuarita, H. A. (2021). Sosialisasi Peran Kader Tuberculosis (TB) Care Aisyiyah Kabupaten Kediri Terdampak Pandemi Covid-19. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 74-82.
- Laily, D. W., Rombot, D., & Lampus, B. (2015). Karakteristik pasien tuberkulosis paru di puskesmas tuminting manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 3(1).
- Lisum, K., Waluyo, A., Nursasi, A. Y., & Supardi, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Pengobatan dan Perawatan Klien Tuberculosis Menggunakan Model Penguatan Kapasitas Pemuda. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1818-1826.
- Nefri, R. (2017). Peranan komunikasi melalui penyuluhan terhadap kemampuan masyarakat dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis di kecamatan medan maimun. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 184-193.

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com

Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru

- Nurcandrani, P. S. (2024). Manajemen Produksi Pesan Program Inovasi Ketilang Tuberkulosis (Tb) Puskesmas Purwokerto Utara II. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 8(1), 1-18.
- Nurdin, N. (2020). Analisis faktor-faktor determinan Individu terhadap Tuberculosis Multidrug Resistant (TB MDR) di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 6(1), 63-67.
- Reviono, S., Adji, M., & Sulaeman, E. S. (2015). Hubungan modal sosial dan pencapaian case detection rate tuberkulosis puskesmas kabupaten karanganyar. *J Respir Indo*, 35(1), 28-38.
- Riyadi, I. (2018). Analisis strategi komunikasi community TB-HIV Care Aisyiyah dalam pendampingan pasien TB-MDR di RSUD Labuang Baji Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 256-263.
- Sari, I. D., Mubasyiroh, R., & Supardi, S. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan berobat pada pasien TB paru yang rawat jalan di Jakarta tahun 2014. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 243-248.
- Sianturi, E., Situmorang, B., & Simaremar, A. (2022). *Modul Pelatihan Berbasis Organizational Citizenship Behavior (OCB): Dalam Pencegahan Penyakit TBC*. Penerbit P4I.
- Sumartini, N. P. (2018). Penguatan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberkulosis (TB) BTA positif melalui edukasi dengan pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB). *Jurnal Kesehatan Prima*, 8(1), 1246-1263.
- Trianto, R. (2021). Teknik Komunikasi Peer educator (PE) dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis Resistan Obat (TBC RO). *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 23-48.
- Zarwita, D., Rasyid, R., & Abdiana, A. (2019). Analisis Implementasi Penemuan Pasien TB Paru dalam Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Balai Selasa. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 689-699.

Afrida*, Lolita Sari, Dina Dwi Nuryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Afrida. *Email: ridaafridawati@gmail.com